

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN



Dosen Pengampu
Dr. Edhy Susatya, M.Pd

Progran Pascasarja
Universitas Ahmad Dahlan
2019

Kepemimpinan Ditinjau dari Segi Agama dan Budaya

A. Pengantar

Pemimpin adalah ujung tombak sebuah kehidupan, jika ujung tombak tumpul, maka kehidupan akan vakum, tidak berdaya guna, dan menjadi tidak efektif. Menurut Nurdion (2009:1) Pemimpin dalam Islam mengatakan bahwa kepemimpinan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang atau perspektif-perspektif dari para ahli atau peneliti. Untuk lebih mendalami pengertian kepemimpinan, dikemukakan beberapa pengertian kepemimpinan ditinjau dari filosofi, sejarah, legalitas, kepemimpinan masa kini, kegalauan kepemimpinan, dan fenomena kepemimpinan.

1. Filosofi kepemimpinan. (Erich Fomm). Sejak manusia dilahirkan, maka kebebasan menyertai hidupnya. Dengan kebebasan yg dimiliki, maka muncullah tanggungjawab dalam dirinya. Faktor tanggungjawab inilah yang menjadi dasar bahwa semua manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.
2. Sejarah kepemimpinan (Yakob Tomatala; 2010). Kepemimpinan adalah seni yang usianya setua usia manusia di bumi, yang telah dipraktikan dalam sejarah manusia. Hal ini berarti masalah kepemimpinan ditempatkan sebagai suatu ilmu pada jalur sejarah.
3. Yuridis kepemimpinan (GBHN). Landasan strategis dalam mewujudkan kepemimpinan di Indonesia dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang antara lain berisi pengembangan generasi muda yang diarahkan untuk mempersiapkan kader-kader penerus perjuangan bangsa.
4. Kepemimpinan masa kini (Bass dalam Robbins–Judge: 2008). Kepemimpinan masa kini diwarnai dengan berbagai model, seperti transaksional dan transformasional. Kepemimpinan transaksional adalah hubungan antara pemimpin dan bawahan yang disertai dengan peran dan tugas masing-masing.
5. Kegagalan kepemimpinan (Tangselpos; 2014) Salah satu pokok persoalan bangsa adalah krisis kepemimpinan. Krisis tersebut menimbulkan kegagalan kepemimpinan yang disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: person itu sendiri, sistem yang kurang mendukung, dan pengaruh/ketergantungan dengan asing.

B. Kepemimpinan Ditinjau dari Segi Agama

1. Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam

Kepemimpinan ideal dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari;

a. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas, dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang merencanakan dan merumuskan visi, misi, dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *khalifah*, *imam*, dan *uli al-Amri*. Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja; menggantikan, meninggalkan, atau kata benda; pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang berarti telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam. Sedangkan dari perkataan *khalf* berarti suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an – lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.

b. *Prophetic Leadership*: Model Kepemimpinan Ideal dalam Islam

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan, artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpin (*leader behavior*). Perpaduan atau sintesis antara *leader behavior* dengan *leader style* merupakan kunci keberhasilan pengelolaan institusi, pengelolaan daerah, dan atau pengelolaan negara. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dengan model *prophetic leadership*. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari

pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah pribadi pilihan dan sekaligus pemimpin pilihan sepanjang zaman. Mereka adalah sumber utama yang menginspirasi lahirnya konsep *prophetic leadership* dalam kajian kepemimpinan.

Rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai ilahiah. Rasul mendasarkan kepemimpinan pada kebenaran yang berasal dari Allah dalam membimbing, melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan. Kepemimpinan Rasul merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai *khalifah fil ardhi*. Sebagai khalifah, manusia adalah wakil Tuhan yang diberi amanah untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dan segala isinya dari kerusakan. Makna khalifah dalam diri manusia sebagai pemimpin diimplementasikan dalam karakter kepemimpinan yang senantiasa berpegang pada nurani.

Menurut pakar kepemimpinan, model kepemimpinan profetik ditandai nilai yang berkaitan dengan jiwa dan hati sebagai dua instrumen ilahiah yang mewakili esensi diri manusia. Karena jiwa yang senantiasa membimbing, dan hati yang senantiasa bersih, karena dekat kepada Allah SWT, sehingga membuat model kepemimpinan profetik memiliki kekuatan nurani yang unggul dibanding model kepemimpinan lain.

Kisah *sirah* kehidupan Rasulullah memberikan *uswatun hasanah* (contoh tauladan yang baik), *i'tibar*, dan hikmah sebagai inspirasi bagi manusia. Dalam konteks kepemimpinan terlihat bagaimana Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah mendapat gelar *al-amin*, yang artinya bisa dipercaya. Sebuah gelar yang menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Kemudian terlihat bagaimana model dan *style* kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam Ka'bah. Semua kabilah suku Arab merasa puas terhadap cara Rasulullah melakukan negosiasi dan kompromi dalam menyelesaikan silang sengketa dengan mengakomodir aspirasi semua pihak secara cerdas dengan pendekatan *win-win solution*.

Jhon L. Esposito dalam Ensiklopedi Oxford, secara eksplisit menyatakan bahwa Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang telah membangkitkan salah satu peradaban besar dunia. Michael Hart, seorang penulis non muslim, dengan sangat objektif menempatkan nama Muhammad SAW di urutan pertama tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia. Secara eksplisit ia menyatakan: *Muhamad adalah satu satunya pemimpin dunia yang sukses sebagai personal, negarawan sekaligus pemimpin spiritual yang agung. Hal itu yang membuat pilihan pertama sangat layak jatuh kepadanya.* 'Ia satu-satunya orang yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dalam hal agama maupun duniawi. Muhammad SAW tak hanya dikenal sebagai pemimpin umat Islam, beliau juga dikenal sebagai seorang negarawan teragung, hakim teradil, pedagang terjujur, pemimpin militer terhebat, dan pejuang kemanusiaan tergigih.

Nabi Muhammad SAW terbukti telah mampu memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa yang maju bahkan sanggup mengalahkan bangsa lain di dunia pada masa itu. Afzalur Rahman dalam Ensiklopedi Muhammad sebagai negarawan, mengungkapkan bahwa dalam tempo kurang lebih satu dekade, Muhammad SAW berhasil meraih berbagai prestasi yang tak mampu disamai pemimpin negara manapun. Bahkan dalam analisis Montgomery Watt, inisiatif Nabi Muhammad SAW yang berusaha mempersatukan penduduk Madinah menjadi satu umat merupakan politik tipe baru. Ia menulis *...the people of Madinah were now regarded constituting a political unit a new type, an ummah or community.*

Nabi Muhammad adalah *super leader* dengan model kepemimpinan *prophetic leadership*. Beliau seorang pemimpin negara yang luar biasa spektakuler yang bisa membangun sebuah tatanegara yang adil. Beliau juga seorang pemimpin agama yang mengagumkan. Rasulullah SAW bisa menggabungkan dua kepemimpinan dalam satu tubuh. Pemimpin agama dan pemimpin dunia. Teladan kepemimpinan sejati terdapat pada diri Rasulullah SAW, karena beliau adalah pemimpin yang *holistic, accepted,* dan *proven*. Holistic karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan *prophetic leadership* dalam berbagai bidang diantaranya;

self development, *bisnis*, dan *entrepreneurship*, kehidupan rumah tangga harmonis, tatanan masyarakat akur, sistem politik bermartabat, sistem pendidikan bermoral dan mencerahkan, sistem hukum berkeadilan, strategi pertahanan jitu, serta memastikan keamanan dan perlindungan warga negara.

Muhammad, dalam waktu relatif singkat, sekitar 23 tahun risalahnya telah menembus batas territorial kewilayahan dan logika akal manusia. Pengikut ajarannyapun semakin bertambah banyak, dalam waktu sekejap sejarah mencatat bahwa ajaran Islam yang dibawanya telah meluas dari jazirah kecil tak ternama menjadi sepertiga dunia yang makmur dan digdaya. Bagaimana Rasulullah dapat menjadi pemimpin yang demikian hebat? Jawabannya hanya satu, karena Rasulullah memimpin dengan kekuatan spiritualitas, bukan karena posisi, jabatan, atau sesuatu yang dibeli dengan uang dan kekuasaan. Yang ditaklukkan Rasulullah bukan posisi atau jabatan tetapi hati para pengikut. Dalam teori kepemimpinan modern, model pemimpin seperti ini dimanakan level 5th *leader*.

Level 5th leader adalah level pemimpin yang telah melewati level sebelumnya. Pada tahap ini seorang menjadi pemimpin karena kekuatan personal, visi, dan cita-cita. Bandingkan dengan orang yang memimpin dengan mengandalkan posisi dan jabatan atau ia menjadi pemimpin karena membeli kepemimpinan itu dengan harga mahal. Mungkin hal inilah yang menyebabkan para sahabat begitu menghormati beliau. Bahkan musuh beliau gentar dengan berkata bahwa tidak ada pemimpin yang diperlakukan oleh orang yang dipimpinnya sebagaimana Rasulullah diperlakukan oleh para sahabatnya.

Kepemimpinan Muhammad *accepted* karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia. Kepemimpinan Muhammad *proven* karena sudah terbukti sejak lebih 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan untuk diterapkan. Muhammad SAW adalah manusia yang luar biasa, namun bukan tidak mungkin untuk diteladani dan diikuti jejak kesuksesannya yang multidimensi, karena ada satu *adagium* yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik dapat memberikan inspirasi bagi peradaban manusia.

Cetak biru kepemimpinan dalam Islam dengan model *prophetic leadership* yang digagas dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan hanya berorientasi untuk memenangkan posisi sebagai pemimpin, tetapi juga memenangkan hati pengikutnya dengan berbasis pada visi kemaslahatan, sesuai dengan kaidah: *Tasharruf al-Imam 'ala al-Ra'iyah manutun bi al-Mashlahah*. Model *prophetic leadership* ala Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik yang bisa dijadikan *inspiratif role model*, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S :33; Al- Ahzab :21)

2. Kepemimpin Menurut Perspektif Buddhis

Pemimpin Buddha, Sidhartha Gautama, memimpin dengan kearifan. Sang Buddha merupakan figur pemimpin ideal. Beliau memimpin berdasarkan ajaran berlandaskan kebijaksanaan dan cinta kasih. Beliau memimpin secara demokratis, setiap aturan yang ditetapkan ada alasannya, setiap kali perilaku muridnya kurang baik, Sang Suddha menetapkan aturan winaya.

Menurut ajaran Buddha, pemimpin yang baik harus mempunyai sepuluh karakter pemimpin (Dasa Raja Dhamma). Dalam kitab Jataka, disebutkan 10 ciri pemimpin baik, adalah:

a. Dana (Kedermawanan)

Pemimpin harus murah hati dan dapat menjadi contoh bagi pengikutnya. Kualitas kedermawanan sangat penting dan bertolak belakang dengan keserakahan, karena dengan kedermawanan seorang pemimpin akan disenangi pengikutnya.

b. Sila (Moralitas)

Pemimpin harus memiliki moral baik dan mematuhi hukum. Setiap pikiran, ucapan, dan perbuatan pemimpin harus berlandaskan kebaikan, cinta, dan kebijaksanaan.

c. Paricagga (Pengorbanan diri)

Pemimpin harus berkorban untuk melayani pengikutnya. Pemimpin negara (raja) harus mengorbankan diri demi kesejahteraan rakyat. Kualitas ini

penting karena apabila pemimpin tidak mengorbankan diri, berarti ia egois dan mementingkan diri sendiri.

d. Ajjava (Integritas, tulus, jujur)

Tugas pemimpin harus dilakukan dengan tulus dan penuh dedikasi. Jujur pada diri sendiri dan orang lain akan membuat pemimpin dihargai dan dihormati pengikutnya.

e. Maddava (Baik hati, bertanggungjawab)

Siapa pun orangnya dan apapun tugasnya, harus memiliki rasa tanggung jawab. Pemimpin dituntut mempunyai tanggung jawab ekstra sebagai pemimpin, dengan begitu siapa pun akan menghargai sepenuh hati. Pemimpin hendaknya berlaku baik, menjaga sopan santun, dan tata krama sesuai norma.

f. Tapa (Sederhana)

Pemimpin tidak boleh berlaku sombong dan berlebihan. Menurut Buddha, kesederhanaan salah satu kunci untuk melatih diri mengendalikan keserakahan. Gaya hidup mewah harus dihindari oleh seorang pemimpin. Tunjukkan bahwa kesederhanaan lebih baik daripada gaya hidup mewah dan sombong.

g. Akkodha (Tanda kemarahan, tiada membenci)

Pemimpin yang sering marah membuat pengikutnya takut dan menjalankan perintah bukan berdasarkan kesadaran. Kadang pemimpin memang perlu tegas namun bukan dengan marah berlebihan. Ekspresi pemimpin bisa menegaskan kewibawaan, maka pemimpin tidak boleh menyimpan benci atau rasa tidak senang kepada lawan, bersikaplah bersahabat.

h. Avihimsa (Tanpa kekerasan)

Sebagian orang berpikir bahwa dengan kekerasan masalah bisa diselesaikan. Untuk beberapa kasus bisa, namun umumnya yang terjadi adalah kebencian dan dendam semakin kuat dan meluas. Dalam ajaran Buddha belas kasih (karuna) dan cinta universal (metta) memegang peranan aktif dari karakteristik ini.

i. Khanti (Kesabaran)

Masalah timbul karena ketidaksabaran dan emosi negatif. Kemarahan adalah salah satu wujud ketidakmampuan kita mengendalikan emosi. Untuk itulah kesabaran menjadi salah satu karakteristik pemimpin yang penting.

j. Avirodha (Tidak mencari permusuhan)

Karakteristik tidak mencari permusuhan sangat menyejukan. Bila pemimpin bisa melakukan ini, berarti ia mempunyai moralitas baik, mematuhi hukum, menjaga pikiran, dan mengendalikan ucapan. Tanpa disiplin moral, setiap tindakan akan mengundang permusuhan sehingga merugikan diri sendiri.

Pemimpin identik dengan seorang laki-laki, padahal tidak harus demikian. Banyak perempuan dapat memimpin dengan baik. Contoh; Master Cheng Yen, salah satu pemimpin Buddhis yang tidak asing lagi. Walaupun Beliau seorang biksuni dan memimpin salah satu Organisasi Nirlaba terbesar di dunia, Yayasan Buddha Tzu Chi, Beliau mempunyai sepuluh karakteristik pemimpin seperti yang disebutkan di atas. Sang Buddha mengatakan bahwa pria maupun wanita mampu menjadi pemimpin yang baik.

3. Kepemimpin Menurut Perspektif Kristen

Pemimpin Kristen harus memiliki karakter baik apabila ia ingin menjadi pemimpin efektif. Pemimpin Kristen yang hanya memiliki ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan gelar tinggi, tanpa karakter baik, akan mengalami kehancuran dalam karier.

Karakter adalah kepribadian dalam diri kita, hasrat, keinginan, dan kehendak. Karakter adalah perangai, tabiat, atau watak. Karakter adalah sosok asli dalam diri kita, yang secara tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran. Karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dengan kebiasaan yang kita dapatkan dari orang tua dan lingkungan, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan, dan pikiran. Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter, antara lain:

Pembawaan lahir, meliputi; (a) karunia rohani khusus dari sang Pencipta, (b) gabungan gen (plasma pembawaan sifat) dan kromosom yang kita warisi dari orang tua serta nenek moyang, (c) jenis kelamin, ras, golongan darah, dan faktor fisik lain, (d) kebiasaan yang terbentuk dari orang tua, lingkungan, budaya, kepercayaan, dan pendidikan. Kebiasaan tersebut mencakup mulai dari kebiasaan tidur, kebiasaan belajar, cara makan, cara bekerja, hingga cara bergaul dengan orang lain. Dengan menyadari hal ini, kita dapat mengerti bahwa tidak ada manusia yang memiliki karakter 100% sama. Sebab itu, jangan

heran atau iri hati bila kita tidak memiliki kelebihan atau kelemahan seperti orang lain (Chandra Suwondo, 2007:3-4).

4. Kepemimpin Menurut Perspektif Hindu

Menurut Pamudji (1995:5) kepemimpinan berasal dari kata dasar "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata ini muncul kata kerja "memimpin" yang berarti menuntun atau membimbing. Dari kata ini muncul kata "pemimpin", yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing atau menuntun. Sementara itu keseluruhan proses yang dilaksanakan pemimpin dalam menjalankan tugas membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan disebut dengan kepemimpinan.

Proses mencapai tujuan organisasi, didalamnya sarat dengan aktivitas pelayanan, sehingga dapat dikatakan pemimpin adalah pelaksana dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik dalam memberikan kebijakan maupun keputusan. Triguna (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan (*leadership*) memiliki sifat universal. Artinya, ditemukan dan diperlukan dalam setiap kegiatan atau usaha bersama. Kepemimpinan ditemukan dalam berbagai kesatuan sosial. Kepemimpinan terkait dengan kemampuan individu dalam menciptakan hubungan harmonis antara pemimpin dengan pengikutnya. Kepemimpinan adalah kata kerja, bukan kata benda. Kepemimpinan adalah tindakan, bukan kedudukan. Kepemimpinan ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan peran yang dijalankan (Nurachadijat-Fauz 2006:29). Menurut Permadi (1999) kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Kepemimpinan merupakan proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja sama secara antusias untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan individual pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan melahirkan model atau gaya kepemimpinan. Menurut Nagon (1994:126) gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan tepat, jika bersikap otoriter terhadap anggota yang tidak terdidik dan kurang mampu, sebaliknya sikap demokratis atau partisipatif cocok dimiliki pemimpin yang membawahi anggota yang intelektual dan berpendidikan. Pimpinan otoriter bersifat inisiatif tidak

melibatkan tenaga kerja dalam proses pengambilan keputusan *one man show* dan menyenangi organisasi yang bersifat sentralistik.

Pemimpin bersifat partisipatif lebih meningkatkan aspek manusia dan kerja serta menyenangi sistem kerja yang desentralisasi dan sering memberi delegasi wewenang. Ini menggambarkan tipe kepemimpinan yang paling mungkin diberikan oleh seorang pemimpin kepada organisasi dan masyarakat. Hindu, sebagai agama tertua di dunia ternyata telah memiliki pemikiran yang cemerlang tentang kepemimpinan. Salah satu tipe pemimpin ideal yang direkomendasikan oleh Arthasastra adalah Rajarshi. Secara harafiah Rajarshi terdiri atas dua kata, Raja dan Rshi. Raja berarti seorang pemimpin tertinggi dalam sistem monarki atau kerajaan. Sementara Rshi menunjuk pada seseorang yang berkedudukan sebagai pendeta agama, atau orang yang memiliki pengetahuan mendalam di bidang keagamaan. Dengan demikian Rajarshi adalah dua buah konsep yang berbeda untuk membentuk sebuah kata baru sebagai satu kesatuan konseptual. Dalam konteks pemimpin dan kepemimpinan, raja dan rshi telah menjadi satu kesatuan karakter yang mempribadi dalam diri seorang pemimpin.

B. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai sangat luhur, mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain diatur dalam budaya Jawa. Poloma (2010) mengatakan hasil proses budaya oleh masyarakat tersebut akan membentuk suatu realitas sosial setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Bahasa dijadikan alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang masih ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskan).

Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran (Purwadi, 2012). Menurut Sartini (2009), salah satu wujud kearifan lokal yang banyak dikenal adalah peribahasa. Peribahasa adalah perkataan atau pernyataan yang dikenal luas dan sering dipakai. Peribahasa menggambarkan kebenaran yang berbasis pada akal sehat dan

pengalaman praktis yang bersifat manusiawi. Salah satunya adalah mengkaji dan memahami ungkapan seperti paribasa, bebasan, dan saloka yang terdapat dalam bahasa daerah dan budaya seperti dalam bahasa dan budaya Jawa.

Mentransformasikan nilai, pemikiran atau ajaran masa lalu ke masa kini, memang sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal menjadi diskursus. Ketika menjadi pemimpin, orang Jawa memiliki beberapa semboyan, sikap arif bijaksana, dan pandangan hidup yang harus dilaksanakan agar kepemimpinannya berjalan dengan baik. Sikap dan pandangan hidup antara lain; *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni*. *Hamangku* diartikan sebagai sikap dan pandangan berani bertanggung jawab terhadap kewajibannya, *hamengku* diartikan sebagai sikap dan pandangan berani *ngrengkuh* (mengaku) kewajiban, dan *hamengkoni* berarti bersikap berani melindungi dalam segala situasi. Jadi, pemimpin dalam pandangan masyarakat Jawa harus berani bertanggung jawab, mengakui rakyatnya sebagai bagian hidupnya, dan setiap saat harus selalu melindungi dalam segala kondisi dan situasi (Wahyudi, 2011).

Ungkapan paling populer dalam pendidikan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan bahasa Jawa ini mengandung nilai yang sangat baik untuk panutan seorang pemimpin. Apabila seseorang ingin disebut sebagai pemimpin, dia harus selalu berada di depan untuk memberikan contoh yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang konsisten. Manakala seorang pemimpin berada di tengah rakyatnya, dia harus *mangun karsa* (memberi semangat) agar rakyat tidak mudah putus asa jika menghadapi cobaan. Ketika dia ada di belakang dia harus *tut wuri handayani* (mau mendorong) agar rakyatnya maju. Ketika pemimpin memiliki sikap dan pandangan hidup *melu handarbeni*, *melu hangrungkebi*, *mulat sarira hangrasa wani* dalam arti segala prestasi yang dicapai di suatu tempat atau negara akan selalu dijaga oleh rakyatnya dengan baik, karena rakyat merasa ikut memiliki *melu handarbeni*, dan jika ada orang lain akan merusak tatanan yang sudah mapan, rakyat juga akan ikut membela *melu hangrungkebi*. Namun, semua itu dilakukan setelah mengetahui secara pasti duduk persoalan mana yang benar dan mana yang salah dengan *mulat sarira hangrasa wani* yang berarti mawas diri (Wahyudi, 2011).

Berdasarkan pandangan di atas, pemimpin akan semakin berwibawa dan dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa menimbulkan persoalan baru. Karena kewibawaan itulah pemimpin memiliki kekuatan, sehingga akan berani *nglurug tanpa*

bala, menang tanpa ngasorake, artinya segala persoalan dapat diselesaikan sendiri dengan baik tanpa harus merendahkan martabat orang lain yang bermasalah dengan dirinya. Karena kewibaan itu pulalah, pemimpin harus selalu bersikap dermawan kepada orang lain yang kekurangan. Pemimpin sejati memiliki sikap dan pandangan *weweh tanpa kelangan* (memberi tanpa harus kehilangan sesuatu) karena seorang pemimpin *sugih tanpa bandha* (kaya tanpa harta). Itulah beberapa ungkapan yang merupakan kearifan lokal dalam budaya Jawa yang penuh dengan nilai luhur untuk seorang pemimpin.

Kepemimpinan Hasta Brata

Kepemimpinan merupakan hasil budidaya masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2000). Kekuasaan dan kepemimpinan bisa ditinjau dari aneka sudut pandang. Koentjaraningrat, berpendapat bahwa unsur budaya merupakan variabel penting dan utama untuk memahami perkembangan politik suatu bangsa. Pasalnya budaya politik suatu bangsa atau masyarakat tak bisa dipisahkan atau setidaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau bangsa tersebut. Hubungan kepemimpinan dan kekuasaan adalah konsep yang tak terpisahkan, ibarat gula dengan manisnya, ibarat garam dengan asinnya. Kepemimpinan yang efektif (*effective leadership*) terealisasi pada saat seorang pemimpin dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Ketika kekuasaan ternyata bisa timbul tidak hanya dari satu sumber, kepemimpinan yang efektif bisa dianalogikan sebagai pergerakan untuk memanfaatkan asal usul kekuasaan, dan menerapkannya pada tempat yang tepat (Rosenbusch, 2013).

Soeratman, yang mengutip karya G Mudjanto, dalam *The Concept of Power in Javanese Culture*, konsep *ratu-binanthara* barulah akan bermakna lengkap jika ditambah kata *gung binanthara bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa le(k)sana ambek adil para marta*. Dua makna pertama berarti raja besar seperti dewa (*gung binanthara*), yang memiliki kekuatan (*bau dhendha*), sebagai penguasa dunia (*nyakrawati*). Sedangkan dua makna lainnya ialah perihal bagaimana seorang raja harus melaksanakan kekuasaannya. Raja harus ber budi, yang artinya budi baiknya seolah-olah mengalir karena penuhnya (*luber*), bawa *le(k)sana* berarti sanggup memegang teguh kata-katanya, dan *ambek adil paramarta* berarti mampu bersikap adil serta murah hati. Raja dalam konsepsi *gung binanthara bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa le(k)sana ambek adil para marta*

dipersepsikan sebagai perwujudan individu yang mampu menghimpun dan mengorganisir daya kosmis, sebagai kekuatan supranatural atau *kasekten*. Dengan begitu raja dipersepsikan mengemban fungsi sebagai penghubung antara dunia kedewaan dan manusia, atau bahkan dikultuskan sebagai *titisan* dewa itu sendiri.

Kitab Pararaton mencatat raja Kerajaan Singosari, Kertanegara, dicandikan sebagai manifestasi Syiwa. Contoh lain, Rajasanagara, Kitab Negarakertagama mencatat raja terbesar dari Kerajaan Majapahit ini sebagai perwujudan Batara Girinata. Sementara, di era yang lebih muda yaitu Kerajaan Mataram-Islam, Kitab Babad Tanah Jawa mendalilkan raja Mataram memiliki garis genealogi dari nabi Islam, dewa, dan tokoh pewayangan dari India.

Kekuasaan dalam kebudayaan atau dalam ajaran Jawa pengertian berbeda dengan paparan teori Barat dan Modern. Dalam masyarakat Jawa kekuasaan merupakan suatu yang agung dan keramat yang bersumber dari Sang Mahakuasa. Kekuasaan dapat diperoleh manusia terpilih yang memiliki daya kekuatan sehingga mampu menyanggah atau duduk di posisi pemimpin (Yasasusastra, 2011). Hasta Brata merupakan watak atau sifat utama yang diambil dari sifat alam. Hasta mempunyai arti delapan sedangkan Brata mempunyai arti laku. Dapat diartikan juga bahwa Hasta Brata adalah delapan laku, watak atau sifat utama yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau siapa saja yang terpilih menjadi pemimpin (Yasasusastra, 2011). Berdasarkan konsep tersebut, seorang pemimpin harus memiliki delapan sifat alam, yaitu;

1. Bumi

Bumi sebagai tempat kehidupan dan menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup. Bumi merupakan tempat yang kokoh dan senantiasa memberi makan semua makhluk. Seperti bumi, pemimpin harus mampu untuk memberi kehidupan dan kokoh. Memberi tanpa pamrih pada masyarakat yang ia ayomi dan menjadi tempat pertama yang bisa diandalkan.

2. Matahari

Cahaya matahari membuat makhluk di bumi mampu hidup dan beraktivitas. Dengan mendapat energi dari matahari, memungkinkan makhluk hidup tumbuh dan berkembang. Pemimpin memberi energi berupa visi, tujuan, dan alasan

untuk setiap keputusan. Memberi seperti matahari secara terus menerus, sampai tidak menyadari bahwa ia telah berbuat banyak untuk orang lain.

3. Api

Api memiliki hukum yang jelas, ia membakar apa saja yang menyentuhnya. Walaupun bersifat merusak, ia merupakan unsur alam paling adil di antara yang lain. Sifat api yang spontan namun stabil mencerminkan keberanian dan keyakinan kuat. Berani dan yakin untuk menghancurkan masalah yang timbul di kemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga merepresentasikan ketegasan dalam pengelolaan dan keberanian mengambil keputusan.

4. Samudra

Samudra adalah hilir untuk semua sungai. Padahal tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudra menerima air dari sungai manapun, entah kotor atau bersih. Seperti samudra, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda respek seorang pemimpin pada orang lain. Samudra juga mengolah semua konten air sungai di kedalaman airnya. Begitu juga dengan pemimpin. Ia tidak menelan mentah-mentah masukan yang datang. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya.

5. Langit

Langit berbeda dengan horison atau kaki langit, karena horison hanya ilusi optik dari keterbatasan organ sensoris manusia. Langit merupakan sebenarnya atap bagi bumi. Langit adalah cakrawala. Ia adalah simbol luasnya ilmu pengetahuan. Sosok yang menyimbolkan langit memiliki kompetensi, kemampuan, dan kecakapan yang dapat diajarkan pada orang lain.

6. Angin

Angin dapat berhembus di mana saja. Ia terbentuk ketika ada perbedaan tekanan udara. Pemimpin diharapkan menjadi seseorang yang keberadaannya dan pengaruhnya bisa dirasakan oleh sekitarnya. Keberadaan pemimpin bukan sebagai simbol kekuasaan. Ia adalah orang yang terjun menghadapi masalah dan peduli pada kondisi yang dihadapi.

7. Bulan

Bulan hanya bisa dipandang di malam hari. Ketika memandangi bulan, ada rasa damai dalam gelap. Pemimpin harus menjadi sosok yang memberikan kedamaian sekitarnya. Rasa damai, nyaman, dan membuat hati gembira. Juga memberikan harapan pada semua orang ketika dalam kondisi keputusasaan.

8. Bintang

Bintang adalah satu unsur alam paling indah yang dapat dilihat ketika malam hari. Tidak hanya indah, ia memberikan arah mata angin pada mereka yang membutuhkan. Pemimpin menjadi pengarah dan pedoman bagi lingkungan. Menjadi pengarah artinya menjadi sebuah inspirasi orang lain. Menjadi pedoman artinya pemimpin memiliki satu prinsip dasar yang menjadi ruh kepemimpinan.

Model Kepemimpinan Hasta Brata sebagai Sifat Kepemimpinan yang Efektif.

Kepemimpinan merupakan konsep relasional. Kepemimpinan terbentuk karena ada relasi atau hubungan dengan orang lain yang disebut pengikut (Locke, 1991). Kepemimpinan menekankan adanya hubungan dua pihak, yaitu pemimpin dan pengikut (yang dipimpin). Terjadi pola interaksi diantara pemimpin dan pengikut. Dalam pola interaksi yang terjadi antara pemimpin dan pengikut, pemimpin mempengaruhi perilaku para pengikut, dan proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya dilakukan agar pengikut melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama oleh pemimpin dan pengikutnya sehingga menjadi tujuan organisasi. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan identifikasi kepemimpinan Hasta Brata adalah dengan teori sifat (*trait theory*) dimana pendekatan yang dilakukan fokus pada pelaku kepemimpinan.

Pendekatan teori sifat mendasarkan pada kesesuaian sifat pemimpin dengan konsep Kepemimpinan Hasta Brata. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang mengelola berbagai sumber daya, terutama manusia, untuk mencapai tujuan tertentu (Bildstein et al., 2013). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam beradaptasi dengan berbagai lingkungan dan masalah yang dengan cepat berkembang ke arah yang biasanya tidak terduga. Keteladanan menjadi kunci bagi seorang pemimpin untuk menghadapi berbagai masalah dilapangan (Schiaver, 2011). Kepemimpinan yang efektif dapat dicapai dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang mampu menghasilkan proses memimpin dan mengatur yang efektif (Bildstein et al., 2013). Dalam melakukan pemahaman

yang lebih mendalam tentang ciri-ciri pemimpin yang efektif maka konsep kepemimpinan Hasta Brata dikaitkan dengan teori-teori kepemimpinan.

Ilmu genealogi menguraikan Kesanggupan raja mengharmoniskan keseluruhan tatanan sosial dan sekaligus daya kosmis alam semesta, ialah kata kunci keberhasilan kepemimpinan untuk menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan. Untuk itu pribadi seorang raja dituntut berperan sebagai penjaga keselarasan untuk mencapai *tatatentreming* praja. Ini bukan hanya menuntut kesanggupan raja menjaga keselarasan antara manusia (*mikrokosmos*) dan alam (*makrokosmos*), melainkan juga keselarasan antara elemen sosiopolitik *kawula* atau masyarakat (*mikrokosmos*) dan *gusti/raja* (*makrokosmos*).

Kontruksi kepemimpinan ala Jawa membicarakan etik kepemimpinan raja Jawa, tidak bisa tidak, disini patut dikemukakan adanya konsepsi Hasta Brata. Diskursus ini bisa dikata merupakan bagian dari sistem pengetahuan, ide, gagasan, dan sumber nilai-nilai (*virtue*) mengenai model ideal pemimpin dan kepemimpinan dalam budaya masyarakat Jawa. Sudah tentu bukan hanya Hasta Brata, termasuk Serat Wulang Reh, Serat Nitisastra, atau Serat Witaradya merupakan sumber acuan etis bagaimana seorang pemimpin harus memimpin. Namun demikian Hasta Brata, merupakan sumber rujukan paling klasik dan paling utama. Hasta Brata diyakini sebagai ajaran etis kepemimpinan sejak dulu dan hingga kini. Bukan saja sangat populer dalam kehidupan masyarakat Jawa, lebih dari itu tidak sedikit orang yang menempatkan ajaran ini sebagai sumber rujukan menilai karakteristik dan keberhasilan seorang pemimpin. Hasta brata dikenali masyarakat melalui tradisi tulis dan lisan.

Nur Fatah Abidin dkk. (2016) dalam artikel Dari Keselarasan Menuju Kekuasaan: Jelajah Genealogi Hasta Brata dalam Masyarakat Jawa mencatat, terminologi Hasta Brata tidak pernah ditemukan dalam narasi kontemporer India ataupun Asia Tenggara. Namun demikian secara substansial Hasta Brata memiliki kemiripan dengan isi teks Saptadewawrtti dalam narasi *fable* India, Tantri Kamandaka. Pesan moral dalam Hasta Brata maupun Saptadewawrtti berisi nasihat agar raja mengikuti dan menyamakan tugas dan perilaku kepemimpinan sesuai dengan sifat dewa Lokapala. Menariknya, masih merujuk artikel di atas, jika Hasta Brata merujuk pada sifat delapan dewa, maka pada Saptadewawrtti hanya merujuk tujuh dewa, minus Dewa Agni. Pardi Suratno (2006) dalam karyanya Sang Pemimpin Menurut Hasta Brata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja, istilah

Hasta Brata berasal dari bahasa Jawa Kuno. *Asta* berasal dari bahasa Sanskerta, *astha* berarti delapan. Dari kata *asta* bisa dibentuk menjadi *ngasta* artinya membawa atau memegang. Sedangkan, *brata* merupakan kosa kata baru dari bahasa Jawa kuno, yang berarti *laku*. Kata *laku* bisa disejajarkan dengan sikap atau tindakan dan watak atau sifat. Demikianlah, Hasta Brata bisa dimaknai sebagai delapan *laku* atau delapan watak atau delapan sifat. Hasta Brata, bisa juga berarti tindakan atau laku memegang, di mana yang dipegang ialah negara. Jadi, Hasta Brata bisa diartikan sebagai delapan syarat dalam memegang negara atau pemerintahan

Abidin dkk., yang merujuk HH. Juynboll dalam *Vertaling van Sagra XXIV, XXV, en XXVI (slot) van het Oud-Javaansche Ramayana* (1936), Hasta Brata bersumber dari Kakawin Ramayana. Teks tertua ditemukan pada abad 8 – 9. Sedangkan merujuk Suratno, pada periode lebih muda teks ini direproduksi kembali ke dalam naskah lain, seperti Serat Rama, Pakem Makutharama, atau Kitab Babad Sangkala. Sementara, dalam tradisi lisan, Hasta Brata dikenali melalui naskah pakem wayang dan pementasan wayang kulit. Berangkat dari nasihat Sri Ramawijaya sebagai titisan Dewa Wisnu kepada Arya Wibisana, yang tengah dirundung duka karena kematian saudara kandung pasca peperangan, Kakawin Ramayana mencatat: Hyang Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, Agni *nahan wolu*, *Sirata ma angga sang Bhupati*, Matang *nira ninisthi* Hasta Brata (Hyang Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, dan Brahma/Agni, yaitu nama delapan dewa. Delapan dewa jikalau menyatu dalam diri seorang raja, maka disebut Hasta brata).

Suratno, Serat Nitisuri, sebuah naskah sastra yang berasal dari zaman Jawa Pertengahan, mencatat perihal Astabra sebagai berikut: *Salwir bawane kang sinung wadi // Ing naya mong jagad jaga-jaga // Arjuning rat saestine // Astagina ginelung // kang ginulang-gulang ing pangling // reh Sang Ramawijaya // wijiling pamuwus // warah ring Sang Wibisana // sananing Astaguna guniteng sari // sarehning Hasta brata* (Semua yang telah diberi pelajaran, diberitahu pengetahuan rahasia menjaga dunia, agar mulia dan sejahtera, yang selalu diinginkan hati adalah delapan hal. Maka selalu dipelajari dan dibicarakan setiap hari. Apakah yang disebut delapan hal itu? Yaitu nasihat pelajaran Sri Ramawijaya kepada Arya Wibisana tentang tata cara menjalankan negara, yang disebut ajaran Hasta Brata.

Demikianlah, menjadi seorang raja dalam konstruksi etika kepemimpinan budaya Jawa dituntut memiliki delapan *laku*, atau delapan sifat, atau delapan watak. Delapan karakter kebijaksanaan yang bersifat keillahian ini merujuk kepada keberadaan delapan Dewa: Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, dan Brahma/Agni.



KEPEMIMPINAN : DITINJAU DARI ASPEK BUDAYA DAN AGAMA

**OLEH:
Dr. H. EDHY SUSATYA**

SLEMAN, YOGYAKARTA

PENGERTIAN

Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang (Adi Sujatno)

Kepemimpinan adalah interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin untuk mengubah dan memberdayakan perilaku yang dipimpin sehingga mereka mampu memimpin dirinya dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan individu (Slamet PH)

Kepemimpinan adalah seni dan ilmu untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu, dengan cara tertentu sehingga orang lain mengikutinya (Mertoprawiro)

Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu (pemegang fungsi kepemimpinan)

Kepemimpinan Berdasarkan Teori Pembawaan (*Trait Theory*)

- Teori ini meyakini bahwa pemimpin itu dilahirkan yang berarti pembawaan, bukan buatan/didikan;
- Sifat pembawaan pemimpin meliputi kualitas jiwa dan raga yang dapat digunakan untuk membedakan pemimpin dan pengikut;
- Sifat pembawaan meliputi kecerdasan intelektual, kekuasaan, kepercayaan diri, tingkat energi dan kegiatan, dan pengetahuan yang relevan dengan tugas dan fungsinya;

Kepemimpinan Berdasarkan Teori Perilaku (*Behaviorist Theories*)

- **Teori ini meyakini bahwa perilaku pemimpin secara langsung mempengaruhi efektivitas kerja yang dipimpin, dan pemimpin dapat dipersiapkan/dipelajari, bukan dilahirkan;**
- **Tiga jenis gaya perilaku pemimpin yaitu otoritarian, demokratik, dan pasif/pembiaran;**



Kepemimpinan dalam Islam

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi (Q.S., 2:30)

"Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantaranya menjadi pemimpin" (HR.Abu Dawud).

Jika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya tunggulah saat kehancurannya (H.R. Bukhari)

Kepemimpinan dalam Islam

(Lanjutan)

Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin dituntut mampu menampilkan kepribadian yang ber-*akhlaqul karimah* (memiliki moralitas yang baik), Qona'ah (sederhana), dan Istiqomah (konsisten/tidak ambivalen). Suri Tauladan Kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W adalah : **(1) SIDDIQ** artinya jujur, benar, berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, **(2) FATHONAH** artinya cerdas, memiliki intelektualitas tinggi dan profesional, **(3) AMANAH** artinya dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel, **(4) TABLIGH** artinya senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan, dan komunikatif.

PROFIL PEMIMPIN IDEAL MENURUT ISLAM

1. Rendah Hati
2. Terbuka untuk Dikritik
3. Jujur dan Memegang Amanah
4. Berlaku Adil
5. Komitmen dalam Perjuangan
6. Demokratis
7. Berbakti dan Mengabdikan kepada Allah

KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM PANDANGAN KRISTEN

Dalam ajaran Kristen dikenal ada dua belas ciri kepemimpinan efektif yaitu : Bertanggung jawab, Bertumbuh, Memberi Teladan, Dapat membangkitkan semangat, Jujur, Setia, Murah hati, Rendah hati, Efisien, Memperhatikan, Mampu berkomunikasi, Berorientasi pada sasaran, Tegas, Cakap, Dapat mempersatukan, serta Dapat mengajak.

KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM PANDANGAN BUDHA

Pada ajaran Budha masalah kepemimpinan ditampilkan dalam falsafah Dhamma pada uraian Thakada, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang memenuhi "Sepuluh Kewajiban Raja" (DASA RAJA DHAMMA) yang terdiri dari : DHANA (suka menolong, tidak kikir dan ramah tamah), SILA (bermoralitas tinggi), PARICAGA (mengorban segala sesuatu demi rakyat), AJJAVA (jujur dan bersih), MADDAVA (ramah tamah dan sopan santun), TAPA (sederhana dalam penghidupan), AKKHODA (bebas dari kebencian dan permusuhan), AVIHIMSA (tanpa kekerasan), KHANTI (sabar, rendah hati, dan pemaaf), AVIRODHA (tidak menentang dan tidak menghalang-halangi).

KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM PANDANGAN HINDU

Dalam Catur Naya Shandi diterangkan, bahwa seorang pemimpin hendaknya melaksanakan empat hal, yaitu : SAMA (menandingi kekuatan musuh), BHEDA (melaksanakan tata tertib dan disiplin kerja), DHANA (mengutamakan sandang dan papan untuk rakyat), DANDHA (menghukum dengan adil mereka yang bersalah).

Ajaran Hindu juga mengajarkan pantangan bagi seorang pemimpin yang diistilahkan MOLIMO (lima me). 1). Memotoh (main judi), 2). Metuakan (minum-minuman keras), 3). Memati-mati, 4). Memadat, 5). Memitra/Madon (selingkuh).

KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA JAWA

Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani (Pemimpin harus menjadi teladan, penggerak, dan pendorong)

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah :

1. **ngandel** (percaya pada diri sendiri),
2. **kendel** (berani dan tabah),
3. **bandel** (tahan uji), dan
4. **kandel** (dapat mengatasi segala kesulitan).
5. **tetep** (konsisten),
6. **mantep** (konsekuen),
7. **antep** (berbobot, bermutu).

KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA JAWA (Lanjutan)

Untuk dapat bersikap ngandel, kendel, bandel, dan kandel, menurut Ki Hadjar Dewantara perlu dikembangkan sifat kritis dan obyektif, yaitu: ***neng, ning, nung,*** dan ***nang.***

- 1. Neng,** berasal dari kata *meneng*, yang berarti damai, tenteram, bebas dari rasa "kemrungsung" (takut, cemas, bimbang, bingung).
- 2. Ning,** berasal dari kata *bening, wening* atau jernih, yang berarti dapat memahami dan menghayati suatu kenyataan.
- 3. Nung,** berasal dari kata *hanung* atau mampu, yang berarti merespon kenyataan secara aktif dan kreatif.
- 4. Nang,** berasal dari kata *menang*, yaitu mampu konsisten, tidak terpengaruh oleh hasil perbuatannya, baik itu gagal ataupun sukses.

KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA JAWA (Lanjutan)

Seorang pemimpin harus mempunyai semboyan:
“***nrimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langeng tan ana bungah tan ana susah, anteng manteng, sugeng jeneng***” (Sosrokartono).

Nrimah mawi pasrah (menerima dan pasrah) disini bukan berarti pasif dan putus asa, tetapi dalam arti aktif, positif, dan kreatif. Hal ini dirorong oleh sikap bebas dari ***pamrih*** (kepentingan) dan rasa takut serta cemas (***suwung pamrih tebih ajrih***) dan dengan iman yang teguh tak tergoyahkan oleh apaun (***langgeng, tan ana bungah tan ana susah***) serta dengan aktif dan kreatif (***anteng mantheng***), maka kita dapat merasa sejahtera dalam kondisi apapun (***sugeng jeneng***)

KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA JAWA (Lanjutan)

Seorang pemimpin harus mempunyai falsafah : ***Aja gumunan, aja kagetan lan aja dumeh.***

Maksudnya, sebagai pemimpin janganlah terlalu terheran-heran (*gumun*) terhadap sesuatu yang baru (walau sebenarnya amat sangat heran), tidak menunjukkan sikap kaget jika ada hal-hal diluar dugaan dan tidak boleh sombong (*dumeh*) dan *aji mumpung* sewaktu menjadi seorang pemimpin.

Intinya falsafah ini mengajarkan tentang menjaga sikap dan emosi bagi semua orang terutama seorang pemimpin

KEPEMIMPINAN DALAM BUDAYA JAWA (Lanjutan)

Falsafah Jawa sebagai bawahan : ***Kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusuhi.***

Maksudnya, boleh cepat tapi jangan mendahului (sang pimpinan), boleh pintar tapi jangan menggurui (pimpinan), boleh bertanya tapi jangan menyudutkan pimpinan. Intinya seorang anak buah jangan bertindak yang memalukan pimpinan, walau dia mungkin lebih mampu dari sang pimpinan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah seni dan ilmu untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu, dengan cara tertentu sehingga orang lain mengikutinya.

Kepemimpinan, pada hakikatnya mengandung beberapa komponen, yakni: pemimpin yang dipimpin, komunikasi dan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin, serta kondisi lingkungan dari proses komunikasi tersebut

Pemimpin harus mempunyai sifat: rendah hati, jujur, adil, sederhana, profesional, ramah, sabar, tidak anti kritik, dan memberdayakan bawahannya



Tugas Individu 1

Buatlah tulisan kepemimpinan ditinjau dari segi agama, dengan ketentuan:

1. Menggunakan kertas A4 dengan margin atas 4, samping kiri 4, bawah 3, dan samping kanan 3,
2. Menggunakan huruf arial 11, spasi 1.5,
3. Jumlah maksimal 4 halaman, tuliskan sumber yang diacu,
4. Tugas dikirim ke email; edhy.susatya@yahoo.com paling lambat Minggu, 17 September 2021 jam 22.00 WIB.

MATUR THANK U

